

Pesantren Sebagai Agen Penguatan Budaya Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dan Peran Moderasi Dalam Mewujudkan Harmoni Sosial

Muhammad Fikri Almaliki¹, Sovia Fahraini²
Institut Agama Islam Negeri Kediri
1fikrialmaliki02@gmail.com, 2sovifahra@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal, dengan fokus pada strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam menciptakan harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yang merupakan penelitian melalui beberapa literatur yang berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil penelitian terdahulu, untuk memahami secara mendalam pengaruh pesantren terhadap budaya lokal dan masyarakat. Penelitian ini akan pesantren dalam memberdayakan masyarakat setempat. penelitian ini juga akan menyelidiki peran moderasi yang dimainkan oleh pesantren dalam mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan penyebaran nilai-nilai keberagaman di masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kontribusi pesantren dalam memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menyediakan pandangan yang lebih jelas mengenai bagaimana pesantren dapat berperan sebagai agen moderasi untuk menciptakan harmoni sosial di tengah kompleksitas keragaman masyarakat. Implikasi praktis dari temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi intervensi yang lebih efektif dalam konteks pemberdayaan masyarakat dan membangun harmoni sosial.

Kata Kunci: Pesantren, Budaya Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Moderasi

Abstract:

This study aims to explore the role of pesantren as an agent of strengthening local culture, with a focus on community empowerment strategies and the role of moderation in creating social harmony. This research uses the library research method, which is a research through several literatures in the form of books, notes, or reports of previous research results, to deeply understand the influence of pesantren on local culture and society. This research will investigate the moderating role played by pesantren in promoting tolerance, interfaith dialog, and the dissemination of diversity values in society. The results of this study are expected to provide a better understanding of the contribution of pesantren in strengthening local cultural identity and improving community welfare. In addition, this research is also expected to provide a clearer view of how pesantren can act as agents of moderation to create social harmony amidst the complexity of community diversity. The practical implications of the findings of this study can be used as a basis for policy development and more effective intervention strategies in the context of community empowerment and building social harmony.

Keywords: Pesantren, Local Culture, Community Empowerment, Moderation,

A. PENDAHULUAN

Perubahan dinamika sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat kerap kali terjadi di wilayah-wilayah yang memiliki keberagaman etnis dan agama yang tinggi. Dalam beberapa dekade terakhir, pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah menjadi fokus perhatian karena peran strategisnya dalam membentuk identitas budaya lokal dan memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Adanya perubahan sosial yang cepat dan kompleks dapat memberikan dampak positif atau negatif terhadap harmoni sosial. Globalisasi membawa tantangan baru, seperti arus informasi yang masif dan pengaruh budaya asing, yang dapat mengancam keberlanjutan budaya lokal (Hafizah, 2023). Di sisi lain, pesantren, dengan tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat, muncul sebagai agen potensial untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya tersebut.

Pada kenyataannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya (Jamaluddin, 2012). Hal ini menjadi entitas yang sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Selain itu, dalam situasi keberagaman agama yang tinggi, peran pesantren sebagai agen moderasi juga semakin penting untuk menciptakan harmoni sosial dan mengatasi potensi konflik (Rosyidah, 2021).

Seperti kompleksitas perubahan sosial dan budaya yang tengah terjadi di berbagai wilayah, khususnya di daerah yang kaya akan keberagaman etnis dan agama. Dalam era globalisasi ini, arus informasi yang pesat dan pengaruh budaya asing dapat mengancam kelestarian budaya lokal. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, muncul sebagai entitas yang memiliki potensi untuk menjaga dan memperkuat identitas budaya setempat di tengah gempuran perubahan global (Nur'aini, 2023).

Perubahan dinamika sosial yang cepat, seperti urbanisasi, modernisasi, dan transformasi ekonomi, memberikan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal (Agustin, 2023). Pesantren, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, menawarkan potensi untuk menjadi kekuatan pendorong pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut strategi pemberdayaan yang diterapkan oleh pesantren untuk menjawab tantangan-tantangan ini (Junaidi, 2022).

Di sisi lain, tingginya pluralitas agama dan kepercayaan di beberapa daerah dapat menimbulkan potensi konflik (Najah & Al-Ma'mun, 2023). Pesantren, dengan tradisinya yang kuat dalam pendekatan moderasi Islam, dapat berperan sebagai agen penting dalam mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Hal ini memberikan landasan untuk menggali lebih dalam tentang peran moderasi pesantren dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat.

Salah satu problematika utama adalah ketegangan antara upaya menjaga budaya lokal dan tekanan globalisasi. Pesantren, sambil mencoba memperkuat identitas lokal, harus berhadapan dengan arus global yang membawa perubahan nilai dan gaya hidup. Terkadang, upaya untuk mempertahankan tradisi dapat membuat pesantren terisolasi dari perkembangan global yang berdampak pada akses informasi dan pemahaman terhadap perubahan zaman.

Proses pemberdayaan masyarakat oleh pesantren juga menghadapi berbagai kendala. Terutama di daerah-daerah terpencil, akses terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan masih terbatas. Keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial,

dapat membatasi efektivitas program pemberdayaan (Novianto dkk., 2020). Beberapa pesantren mungkin juga kesulitan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan ekonomi global.

Isu kesejahteraan perempuan juga menjadi bagian integral dari problematika ini. Meskipun beberapa pesantren telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan, masih ada ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan peluang ekonomi. Budaya patriarki dalam beberapa konteks pesantren dapat menghambat perubahan ini dan memerlukan transformasi nilai dan sikap (Prasetyawan & Rohimat, 2019).

Selanjutnya, peran moderasi pesantren dalam menciptakan harmoni sosial dihadapkan pada tantangan dari polarisasi dan ekstremisme yang mungkin tumbuh di sekitar mereka. Globalisasi informasi membawa tantangan baru dalam bentuk penyebaran pandangan ekstrem secara online (Ayuninggati dkk., 2021). Pesantren perlu memainkan peran aktif dalam menanggapi dan mencegah radikalisme di kalangan santri, serta memfasilitasi dialog antaragama untuk meredakan ketegangan masyarakat.

Pertanyaan keseimbangan antara tradisi dan modernisasi juga muncul dalam konteks ini. Bagaimana pesantren dapat tetap memegang nilai-nilai lokal sambil tetap relevan dan responsif terhadap tuntutan zaman modern merupakan problematika yang memerlukan adaptasi dan inovasi.

Terkait peran moderasi, muncul pula isu keterlibatan dalam kehidupan politik. Beberapa pesantren mungkin mengalami tekanan untuk terlibat secara langsung dalam politik, yang dapat mengganggu peran moderasi mereka (As & Muhdhir, 2023). Oleh karena itu, mereka perlu menemukan keseimbangan antara keterlibatan yang konstruktif dan menjaga netralitas untuk memastikan peran moderasi mereka tetap kuat.

Dengan memahami latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya menjelaskan peran pesantren dalam mempertahankan budaya lokal dan memberdayakan masyarakat, tetapi juga menggali strategi konkret yang diterapkan pesantren dan dampaknya terhadap harmoni sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan kebijakan dan praktik pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang merupakan penelitian melalui beberapa literatur yang berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil penelitian terdahulu. Mestika Zed berpendapat bahwa kepustakaan merupakan kegiatan pengumpulan data melalui membaca dan mencatat untuk mengolah bahan penelitian (Iqbal, 2002).

Kepustakaan mempunyai ciri-ciri penelitian diantaranya adalah: berhadapan langsung dengan teks dan data angka, berhadapan dengan sumber yang ada di perpustakaan, data pustaka sekunder, peneliti berhadapan dengan informasi tetap.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa pengertian dari para ahli seperti halnya menurut Mardalis, kepustakaan adalah studi yang mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian melalui buku, majalah maupun dokumen lainnya (Mardalis, 1999). Serta pendapat dari Sarwono bahwa kepustakaan berarti mempelajari referensi-referensi pada penelitian sebelumnya (Jonathan, 2002).

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data maupun informasi yang berkaitan dengan

penelitian yang dilakukan melalui beberapa literatur yang ada di perpustakaan yaitu berupa buku, majalah, dokumen ataupun penelitian sebelumnya. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis untuk dikumpulkan yang kemudian diolah dan disimpulkan untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Adapun tujuan dari penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu untuk mengetahui bagaimana pesantren sebagai agen penguatan budaya local berupa strategi pemberdayaan masyarakat dan peran moderasi dalam mewujudkan harmoni social.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengeksplorasi peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal, strategi pemberdayaan masyarakat, dan peran moderasi dalam mewujudkan harmoni sosial, penelitian ini mengungkap beberapa temuan kunci. Pertama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya di masyarakat setempat (Nugraha dkk., 2021). Keberadaannya mencerminkan integrasi yang erat antara pendidikan agama, nilai-nilai lokal, dan kebutuhan masyarakat sekitar.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh pesantren melibatkan pendekatan holistik. Program pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran keterampilan praktis, pengembangan ekonomi lokal, dan pemberdayaan perempuan (Junaidi, 2022). Pesantren menjadi wadah untuk membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Temuan lainnya adalah peran moderasi pesantren dalam membentuk sikap toleransi dan mengatasi potensi konflik di tengah keragaman masyarakat. Pesantren tidak hanya menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai inklusivitas, dialog antaragama, dan kerjasama lintas agama (Sumarto & Harahap, 2019). Hal ini tercermin dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pemahaman yang mendalam tentang pluralitas agama.

1. Penguatan Budaya Lokal:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran signifikan dalam memperkuat budaya lokal. Integrasi nilai-nilai budaya dengan pendidikan agama menciptakan suatu identitas budaya yang kokoh dan berkelanjutan (Rohmani dkk., 2023). Dalam konteks ini, pesantren bukan hanya menjadi tempat pendidikan, tetapi juga penjaga tradisi dan warisan budaya lokal.

Peran pesantren dalam memperkuat budaya lokal merupakan aspek krusial yang tidak hanya mencerminkan keberlanjutan nilai-nilai tradisional, tetapi juga kontribusi aktifnya dalam membentuk identitas budaya setempat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, bukan hanya pusat pembelajaran agama, melainkan juga penjaga dan pelaku perubahan dalam melestarikan dan mengembangkan budaya local (Rohmani dkk., 2023).

Salah satu kontribusi utama pesantren terhadap penguatan budaya lokal terletak pada pendidikan yang mereka berikan. Di dalam kelas-kelas pesantren, para santri tidak hanya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga meresapi nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma budaya setempat (Bahri & Idris, t.t.). Ini menciptakan ikatan emosional dan kognitif antara generasi muda dan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Pesantren juga berfungsi sebagai wadah untuk praktek budaya lokal.

Berbagai kegiatan keagamaan, seni, dan budaya diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Melalui upacara adat, seni pertunjukan lokal, dan kegiatan-kegiatan kultural lainnya, pesantren menjadi panggung bagi ekspresi dan promosi budaya setempat. Ini tidak hanya menjaga keaslian budaya, tetapi juga melibatkan aktif partisipasi masyarakat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi (Bahri & Idris, t.t.).

Selain itu, pesantren sering kali menjadi pusat komunitas lokal, menjadi titik fokus kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan di sekitarnya. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan-kegiatan ini menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara masyarakat setempat (Rohmani dkk., 2023). Ini membentuk suatu jaringan solidaritas yang mendukung keberlanjutan budaya lokal, karena pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga agen penggerak kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, pesantren dapat dianggap sebagai garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang dapat membawa dampak homogenisasi budaya. Melalui pendidikan, praktik budaya, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat, pesantren menciptakan suatu ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan pengembangan budaya setempat. Dengan demikian, peran pesantren dalam memperkuat budaya lokal bukan hanya sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan dinamika baru yang memungkinkan budaya lokal untuk berkembang dan tetap relevan dalam konteks zaman modern. Pesantren bukan hanya menjadi penjaga warisan budaya, melainkan juga pusat inovasi yang dapat mengakomodasi perubahan dan tetap menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat setempat.

2. Strategi Pemberdayaan Masyarakat:

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan oleh pesantren memberikan gambaran tentang kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama, pelatihan keterampilan, dan program ekonomi lokal, pesantren mendorong pembentukan masyarakat yang mandiri dan berdaya. Keberhasilan pesantren dalam memberdayakan masyarakat menciptakan model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diadopsi oleh pesantren menandakan komitmen serius terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan holistik. Pesantren tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga merangkul dimensi sosial, ekonomi, dan pendidikan dalam rangka memberdayakan masyarakat setempat. Berbagai strategi yang diterapkan oleh pesantren memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat dalam beberapa cara yang signifikan. Pendekatan pendidikan pesantren melibatkan pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Selain mendalami ajaran agama, santri juga diberdayakan dengan keterampilan seperti pertanian, kerajinan, atau teknologi informasi. Hal ini tidak hanya menciptakan individu yang lebih terampil dan siap kerja, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat (Fajri, t.t.). Pemberdayaan melalui pendidikan praktis ini merangsang pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan di tingkat individu dan komunitas.

Strategi pemberdayaan masyarakat pesantren juga mencakup program-program kesehatan dan kesejahteraan. Mereka aktif dalam penyuluhan kesehatan, distribusi obat-obatan, dan penyediaan layanan kesehatan dasar (Rif'ah, 2019). Ini memiliki dampak besar pada peningkatan kesehatan masyarakat, mengurangi angka penyakit dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Tidak kalah penting, pesantren berperan sebagai agen pembangunan infrastruktur sosial. Melalui inisiatif pemberdayaan masyarakat, pesantren

dapat memfasilitasi pembangunan sekolah, masjid, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya (As & Muhsin, 2023). Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi masyarakat, tetapi juga membuka peluang akses terhadap pendidikan dan layanan publik. Secara keseluruhan, strategi pemberdayaan masyarakat yang diimplementasikan oleh pesantren menciptakan dampak positif yang besar pada kesejahteraan masyarakat. Pesantren, melalui pendekatan holistik ini, bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Kontribusi nyata terhadap kesejahteraan ini mencerminkan peran aktif pesantren dalam membentuk masyarakat yang lebih kuat, berdaya, dan berkelanjutan.

3. Peran Moderasi dalam Harmoni Sosial:

Melalui pendekatan moderasi, pesantren tidak hanya menjadi pusat penyebaran nilai-nilai agama, tetapi juga menjadi mediasi bagi dialog antaragama. Ini memiliki dampak positif dalam mencegah potensi konflik dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Pembahasan ini menyoroti pentingnya peran pesantren sebagai entitas multifungsi yang tidak hanya berkonsentrasi pada aspek agama, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat dan menciptakan iklim harmoni sosial. Implikasi dari temuan ini dapat diterapkan dalam pengembangan kebijakan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan promosi moderasi untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis.

Peran moderasi pesantren dalam menciptakan harmoni sosial memainkan peran kunci dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berdampingan secara damai di tengah keragaman. Moderasi dalam konteks ini mencakup praktik-praktik dan pendekatan yang mendorong dialog antaragama, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, serta penolakan terhadap ekstremisme dan intoleransi.

Pertama-tama, pesantren memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan moderasi kepada para santri. Kurikulum pesantren sering kali mencakup ajaran-ajaran yang menekankan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Rosyidah, 2021). Pendidikan moderasi ini membentuk karakter santri agar menjadi agen perdamaian dan toleransi dalam masyarakat. Mereka diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman agama, budaya, dan sosial.

Pesantren juga menjadi tempat di mana para ulama dan tokoh agama memainkan peran aktif dalam mendukung dialog antaragama. Program-program dialog ini memberikan platform bagi perwakilan dari berbagai agama untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan memahami perbedaan satu sama lain (Sumarto & Harahap, 2019). Ini menciptakan ruang untuk membangun pemahaman bersama, mengurangi ketidakpercayaan, dan memperkuat jaringan kerja sama antar komunitas agama.

Selain itu, kebijakan dan praktek internal pesantren dapat mencerminkan sikap moderasi. Pesantren sering kali menekankan pentingnya toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan di mana perbedaan dihargai dan diterima. Hal ini dapat tercermin dalam aturan pesantren yang mendorong santri untuk menjalani hidup yang harmonis, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Peran moderasi pesantren juga tercermin dalam upaya pencegahan terhadap ekstremisme. Melalui pendidikan dan pengajaran, pesantren dapat mengidentifikasi dan menanggapi potensi radikalisme (Sumarto & Harahap, 2019). Mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama yang moderat, mengajarkan santri untuk menjadi agen perdamaian, bukan konflik.

Selain itu, pesantren dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antaragama di tingkat lokal. Dengan memainkan peran yang proaktif dalam membimbing masyarakat dan memfasilitasi dialog, pesantren dapat membantu mengatasi ketegangan dan mencegah eskalasi konflik yang dapat merugikan harmoni sosial.

Pentingnya peran moderasi pesantren juga dapat dilihat dalam konteks dukungan mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung keberagaman dan toleransi. Pesantren sering kali menjadi mitra penting dalam implementasi program-program pemerintah yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Secara keseluruhan, peran moderasi pesantren dalam menciptakan harmoni sosial mencakup dimensi pendidikan, dialog antaragama, pencegahan ekstremisme, mediasi konflik, dan dukungan terhadap kebijakan-kebijakan toleransi. Dalam suasana yang gejolak dan penuh dengan ketegangan antaragama, pesantren dapat menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat menuju keselarasan dan toleransi yang lebih besar.

D. KESIMPULAN

Dalam kesimpulan penelitian mengenai peran pesantren sebagai agen penguatan budaya lokal, strategi pemberdayaan masyarakat, dan peran moderasi dalam mewujudkan harmoni sosial, dapat diambil beberapa poin penting.

Pertama, pesantren memiliki peran sentral dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal. Lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama, pesantren membentuk fondasi budaya yang kuat melalui pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kegiatan sosial, dan ekonomi.

Kedua, strategi pemberdayaan masyarakat yang diterapkan pesantren memberikan dampak positif yang signifikan. Melalui program-program ini, pesantren bukan hanya menciptakan individu yang kuat secara spiritual, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi, pengembangan keterampilan praktis, dan pemberdayaan perempuan.

Ketiga, peran moderasi pesantren menjadi kunci dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan menekankan dialog antaragama, nilai-nilai toleransi, dan penolakan terhadap ekstremisme, pesantren membentuk masyarakat yang inklusif dan damai. Pesantren bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga pusat penyeimbang dalam dinamika sosial.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi pesantren, termasuk ketegangan antara tradisi dan modernisasi, isu ketidaksetaraan gender, dan tekanan globalisasi. Untuk memaksimalkan peran pesantren, dibutuhkan adaptasi dan inovasi yang cerdas, serta kerja sama dengan pihak-pihak terkait. Keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi pesantren dalam membangun masyarakat yang berakar pada budaya lokal, berdaya, dan harmonis. Implikasinya mencakup perbaikan kebijakan pendidikan, pemberdayaan masyarakat, dan promosi nilai-nilai moderasi dalam rangka mencapai keseimbangan yang lebih baik antara tradisi dan perkembangan zaman.

REFERENSI

- Agustin, S. (2023). *TANTANGAN MASYARAKAT ISLAM DI ERA MODERNISASI*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK.
- As, M. A. M., & Muhsin, I. (2023). Peran Investasi Asing Langsung Dan Bantuan Luar Negeri Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi: Efek Moderasi Stabilitas Politik Di Negara D-8. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–21.

- Ayuninggati, T., Harahap, E. P., Immaniar, D., & Amelia, S. (2021). *Peranan Tantangan Dakwah Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi*. 1(1).
- Bahri, S., & Idris, M. (t.t.). *Akomodasi Pendidikan Pesantren Terhadap Local Wisdom (Budaya Lokal) Dalam Perspektif Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Konawe Kendari- Sultra)*.
- Fajri, C. (t.t.). *PELATIHAN DIGITAL MARKETING (SOSIAL MEDIA) UNTUK MENINGKATKAN LIFE SKILL SANTRI DAN STAF MARKETING DI PESANTREN AL WAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL DEPOK*. 3.
- Hafizah, N. (2023). *PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA*.
- Iqbal, H. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Ghalia Indonesia.
- Jamaluddin, M. (2012). METAMORFOSIS PESANTREN DI ERA GLOBALISASI. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Jonathan, S. (2002). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Graha Ilmu.
- Junaidi, M. (2022). Penyelenggaraan Pesantren Dalam Rangka Memberdayakan Masyarakat. *JURNAL USM LAW REVIEW*, 5(2), 455. <https://doi.org/10.26623/julr.v5i2.5487>
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Aksara.
- Najah, F. 'Ainun, & Al-Ma'mun, H. (2023). Pluralisme Agama Perspektif Abdul Karim Soroush: Kajian Teoritis dan Filosofis. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(3), 1023–1043. <https://doi.org/10.47467/as.v5i3.3849>
- Novianto, K., Bari, S., & Vistara, I. (2020). Perlunya Indeks Akses Pendidikan dalam Rangka Penentuan Daerah Khusus. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v5n1.p36-42>
- Nugraha, A. L., Susilo, A., & Rochman, C. (2021). Peran Perguruan Tinggi Pesantren dalam Implementasi Literasi Ekonomi. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v2i2.3552>
- Nur'aini. (2023). MODEL BELAJAR SANTRI DALAM KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN. *JIPKIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, 3(2).
- Prasetyawan, A. A., & Rohimat, A. M. (2019). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren dan Social Entrepreneurship. *Muwazah*, 11(2), 163–180. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v11i2.2281>
- Rif'ah, E. N. (2019). Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (Poskestren) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Warta Pengabdian*, 13(3). <https://doi.org/10.19184/wrtp.v13i3.11862>
- Rohmani, A. H., Nurudiana, D. D., & Kartiko, A. (2023). *PERAN KYAI DALAM MELESTARIKAN BUDAYA BAWEAN DI PONDOK PESANTREN PENABER (Studi Peran Kiai dalam Perspektif Praktis Sosial Pierre Bourdieu)*. 6(2).
- Rosyidah, F. (2021). *Eksistensi Peran Pesantren dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan*. 4.
- Sumarto, S., & Harahap, E. K. (2019). Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(01), 21. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1488>